

Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences

<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>

Peran Progam Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo

Iqbal Karim

*Institut Agama Islam Tribakti Kediri
devilffamous@gmail.com*

Ahmad Masrukin

*Institut Agama Islam Tribakti Kediri
ahmadmasrukin4@gmail.com*

Abstract

This study used a qualitative approach with field research conducted at Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo, Kediri City. This study aims to examine the impact of the foster care program in shaping the discipline of students at the Al-Mahrusiyah Islamic Boarding School. This study departs from two research questions, namely how the program carried out by foster caregivers in shaping the discipline of students and how is the impact of the program of foster care in shaping the discipline of students. By using the method of observation, interviews, and documentation the researcher can conclude from the results of the study that the role of foster care is very important to help the success of the boarding school program, especially in terms of forming student discipline. As in the program he established, among others: rote deposits, congregations praying dhuha, pickets of cleanliness. The program that has been compiled by foster caregivers to form student discipline can be said to have been in accordance with the factors that affect a person's discipline, which in contact with these factors will affect the discipline of the students.

Keywords: *Foster Care, Discipline, Santri*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kote Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak program wali asuh dalam membentuk kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah. Penelitian ini beranjak dari dua pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah program yang dilaksanakan wali asuh dalam membentuk kedisiplinan santri dan bagaimanakah dampak program wali asuh dalam membentuk kedisiplinan santri. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya peran wali asuh sangatlah penting untuk membantu mensukseskan program pondok pesantren khususnya dalam hal membentuk kedisiplinan santri. Seperti halnya dalam program yang dibentuknya antara lain: setoran hafalan, jamaah sholat dhuha, piket kebersihan. Program yang telah disusun oleh para wali asuh untuk membentuk kedisiplinan santri dapat dikatakan telah sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang yang mana dengan bersentuhannya faktor itu akan mempengaruhi kedisiplinan para santri.

Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences

Volume 1, Nomor 3, November 2020

Kata Kunci: *Wali Asuh, Kedisiplinan, Santri*

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah–tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk Agama Islam.¹

Di dalam pondok pesantren sendiri, ada sebuah istilah yaitu pembina asrama ataupun pendidik, dan juga bisa diartikan sebagai guru. Dan untuk Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah ini pembina asrama ini diberi istilah dengan wali asuh yang mana dibawah oleh Departemen Jam’iyyah Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra. Wali asuh disini bertugas untuk membimbing para santri dalam berbagai hal, mulai dari segi pendidikan, sosial, kepribadian, dan lain-lain. Ataupun juga bisa diartikan sebagai pendidik, yang mana pendidik itu menurut Zakiah Daradjat adalah individu atau seseorang yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu “*orang yang digugu dan ditiru*”.²

Wali asuh adalah beberapa pengurus dibawah naungan kepala bagian Bimbingan dan Konseling yang bertugas dalam pembinaan spiritual dan emosional beberapa santri. Pembinaan spiritual meliputi: pembinaan Al-Qur’an, *Furudul Ain*iyah dan akhlak santri. Dan untuk pembinaan emosional santri adalah mengayomi dan membina dalam pembentukan karakter santri serta menjadi konselor bagi santri yang kurang disiplin dalam mentaati peraturan pesantren. Selain itu wali asuh mempunyai tugas yang sama persis layaknya orang tua kepada anaknya, maka eksistensinya berperan sentral bagi efektifitas kegiatan santri, dari aktifitas spiritual sampai emosional santri, dari yang masih akan dilaksanakan sampai yang sudah akan di evaluasi. Dengan adanya wali asuh ini, bukan berarti untuk membuat santri manja kepada wali asuh sehingga menghilangkan budaya mandiri di Pesantren. Namun, wali asuh ini bertugas untuk mengontrol, memotivasi, membimbing serta menjadi konselor guna membantu dalam efektifitas pelaksanaan kegiatan pesantren maupun pribadi santri

Di era globalisasi ini banyak sekali pondok pesantren yang mempunyai kepribadian baik, salah satunya wali asuh, baik dalam hal berbicara, berpakaian, dan

¹ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 01 (Mei 2013): h. 166.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 58.

sebagainya. Kepribadian sangat mencerminkan perilaku seseorang. Banyak faktor yang mempengaruhi dekadensi moral santri. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah kehancuran pendidikan sebagai media pembangun moral dan kedisiplinan anak. Banyak dari wali asuh telah melupakan peran dan fungsinya dalam menjalankan kewajibannya. Mereka lupa bahwa wali asuh merupakan tahanan dalam membangun pondasi dasar kehidupan, media pertama dalam memahami dan memaknai kehidupan sehingga pola interaksi santri dengan wali asuh akan mewarnai sikap dan tingkah lakunya dikemudian hari.³

Dan dalam hal lain, pendidik juga mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Mewujudkan SDM yang mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan karakter peserta didik diperlukan sikap disiplin.⁴ Melihat penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hm Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri."

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif sebagai langkah mengambil data dengan cara observasi partisipan. Oleh karena itu peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi sebagai langkah pengumpulan data. Informan sendiri terdiri dari para wali asuh, dan santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri.

Pembahasan

Implementasi "Asuh"

Pola asuh atau yang biasa disebut dengan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara bagaimana menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma-norma yang benar, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dianggap patut untuk dijadikan panutan bagi anaknya. Pola Asuh orang tua adalah langkah tepat sekaligus cara paling efisien yang dapat dijadikan langkah awal bagi orang tua, dalam mendidik anak

³ Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45.

⁴ Suyatno dan Kharisma Canggih, "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman," *Jurnal FUNDADIKNAS* 1 (Juli 2018): h. 133.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h.4.

sebagai wujud nyata dari rasa tanggung jawab kepada anak, dikarenakan Pola Asuh merupakan konsep dasar tentang cara interaksi orang tua terhadap anak.⁶

Aspek pola asuh orang tua yang sangat penting pada anak adalah penerimaan dan kontrol. Penerimaan adalah dukungan dan kasih sayang yang terlihat dari senyuman, pujian, dan dorongan. Kontrol mengacu pada pengawasan terhadap aktivitas anak. Sudah seyogyanya orang tua yang selalu memberikan dukungan, baik moril ataupun materil kepada anak serta mengawasi aktifitas keseharian anak, karena dari sanalah motivasi terbesar anak akan tercipta dengan sendirinya.⁷ Pola asuh ini tampak dari pelaksanaan peranan keluarga dalam menunjang keberhasilan anak. Dalam hal ini, terdapat empat prinsip peranan keluarga, yaitu modeling, mentoring, organizing, dan teaching.⁸

Kendati begitu, individu (anak) yang memiliki keterikatan lebih dekat, lebih terikat dan lebih diterima oleh orangtuanya, maka tingkat harapan yang dimiliki anak tersebut akan jauh lebih tinggi dibanding yang tidak dekat dengan orang tuanya. Motivasi terbesar seorang anak, bisa dilihat dari sejauh apa dia dekat dengan orang tuanya, juga sepeduli apa orang tua terhadap kehidupan sang anak. Hal ini menjadi faktor penunjang terbesar bagi anak dalam menjalani kehidupan.⁹ Orangtua yang menerima dan terlibat dengan anak akan menumbuhkan harapan pada remaja. Harapan yang tinggi pada remaja akan menghasilkan optimisme, kontrol diri, kemauan memecahkan masalah, daya saing dan harga diri pada remaja. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan orang tua, motivasi, kepedulian dan kedekatannya berperan aktif dalam tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang lebih optimis dan percaya diri. Selain itu juga menimbulkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap efikasi diri dan harga diri.¹⁰

Implementasi wali asuh di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kota Kediri sebagai berikut:¹¹

a. Sejarah Wali Asuh

Awal mula wali asuh itu ada yaitu mulai dari ketua pondok bapak Ilhamul Karim, yang mana dulu sebelum adanya wali asuh itu ada yang namanya Pembina Kamar. Yang mana Pembina kamar itu yaitu diampu oleh pengurus-

⁶ Putri Risthantri, Ajat Sudrajat, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik", Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 2, No. 2, (September 2015)

⁷ Shaffer & Kipp K, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence, 9th Edition*. (Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2014), h. 541

⁸ Yusuf, S. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 47

⁹ Shorey, H.S., Snyder, C. R., Yang, X. & Lewin, M.R.. "The Role of Hope as a Mediator in Recollected Parenting, Adult Attachment and Mental Health," Journal of Social and Clinical Psychology (2003): h. 685-715

¹⁰ Aydin B., Sari Serkan V., Sahin M. "Parental Acceptance/Involvement, Self-Esteem and Academic Achievement: The Role of Hope as a Mediator," Cumhuriyet International Journal of Education-CIJE, (2014): h. 37-48

¹¹ Rika Gunawan, Wawancara koordinator wali asuh Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, 18 Juni 2020, Kantor Dept. Jam'iyah.

pengurus yang bertempat disetiap kamar. Kemudian karena kurangnya pantauan ataupun faktor-faktor yang lain seperti berbenturan dengan job-job pengurus sesuai dibidangnya masing-masing dan akhirnya tercetuslah ide Wali Asuh. Dan kemudian lebih dicanangkan lagi pada ketua pondok periode selanjutnya yang ditempatkan disetiap kamar. Dan hingga sekarang ini berarti sudah terealisasi 4 tahun.

b. Kriteria Wali Asuh

Untuk kriteria menjadi wali asuh, ada beberapa kriteria yang harus mereka miliki, antara lain bisa menjadikan dirinya sebagai suri tauladan atau contoh bagi santri yang diasuhnya dikamar, serta memiliki sifat ulet atau telaten dalam menghadapi para santri yang diasuhnya karena jika nanti nggak telaten nanti nggak diopeni, ujar beliau. Serta calon wali asuh juga dapat pandai mengkondisikan situasi dikamar dan juga tidak merokok untuk wali asuh di tingkat MTs, karena dipondok pesantren untuk tingkatan MTs itu dilarang merokok.

c. Tujuan Wali Asuh

Dalam sebuah program tentunya akan memiliki sebuah tujuan tertentu didalamnya, seperti halnya program wali asuh ini yakni memiliki beberapa tujuan antara lain mendukung program-program yang telah diselenggarakan oleh pondok pesantren, membantu membimbing para santri, mendisiplinkan para santri dan juga membantu pengurus untuk lebih bisa memantau atau mengawasi santri, karena jika hanya mengandalkan dari pengurus saja akan kurang efektif.

Program Wali Asuh

Wali asuh dalam membimbing para santri mempunyai beberapa program. Didalam penemuan penelitian ini akan memaparkan data-data yang berhubungan dengan program wali asuh, antara lain :

a. Setoran Hafalan

Wali asuh ataupun bisa disebut pembina kamar, sesuai dengan tugasnya yaitu membantu ataupun mendukung program yang telah dibuat oleh pondok pesantren memang sangat terasa efeknya. Salah satunya dalam programnya yaitu setoran hafalan.

Wawancara dengan Arif Budiman, sebagai wali asuh kamar M.23. Sebagai wali asuh, kami mempunyai beberapa program yang tidak jauh dari kegiatan-kegiatan pondok pesantren. diantaranya yaitu hafalan setoran nadzom ataupun surat-surat dalam Al-Qur'an. Kami menempati kamar M.23 yang diisi oleh santri-santri tingkatan kelas 2 MTs. Karena mengingat anak-anak kalau sudah sampai dikamar setelah pulang sekolah ataupun ngaji, mereka itu langsung istirahat dan banyak juga yang

bermain-main dengan temannya. Jadi untuk anak-anak yang masih tingkatan-tingkatan MTs itu sebenarnya kalau tidak diajarkan untuk membiasakan diri ataupun tidak ada yang mengingatkan atas kewajibannya maka kedepannya anak-anak akan susah untuk disiplin. Maka dari itu, kami membentuk sebuah program setoran hafalan agar anak-anak merasa masih mempunyai tanggung jawab lain dan juga membantu agar pada saat ujian bisa mereka hadapi dengan mudah. Dan juga kami dalam membuat program itu kita sangat mempertimbangkan waktu yang mana disela-sela waktu luang mereka agar mereka tidak merasa terlalu terbebani seperti satu minggu sekali ataupun dua minggu sekali, karena kita juga memperhatikan bahwasannya diusia mereka yang masih sangat muda yang cenderung suka bermain.¹²

b. Sholat Dhuha Berjamaah

Dalam membentuk sebuah kedisiplinan, diperlukan adanya sebuah kebiasaan. Dan kebiasaan itu dapat diperoleh dari adanya paksaan. jika kita sudah terbiasa melakukan suatu hal dan kita suatu saat tidak melakukannya maka kita akan merasakan adanya sebuah kekurangan ataupun sesuatu yang menggajal dalam diri kita.

Wawancara dengan Hasan Sadzilli, sebagai wali asuh kamar M.24. karena disini (Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra) untuk santri yang sekolah formal itu dibagi waktunya menjadi dua yaitu untuk kelas 1 & 2 siang (Jam 13.00 – 17.00) dan pagi (Jam 07.00 – 12.00 WIB), maka kami menyiasati untuk memanfaatkan waktu yang kosong guna diisi hal-hal yang positif. Yaitu shoat dhuha berjamaah bagi santri yang sekolah pada waktu siang hari. Dari kami sebagai wali asuh mewajibkan kegiatan ini terhadap anak-anak guna memanfaatkan waktu yang kosong dan juga disisi lain untuk membiasakan diri untuk melakukan sholat dhuha ketika sudah tidak di pondok pesantren lagi. dan bagi anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut nantinya akan ada sebuah teguran yang tentunya bisa membuat mereka akan jera dan bisa mengikuti kegiatan dengan baik.¹³

c. Jadwal Piket

Untuk mempermudah kegiatan yang berhubungan dengan kebersihan, maka wali asuh membuat jadwal piket. Wawancara dengan Hani Sucipto, sebagai wali asuh kamar M.34. untuk membiasakan diri dengan hidup bersih, kami menyusun program jadwal piket mulai dari harian, mingguan, dan bulanan. Walaupun sudah terbentuk jadwal piket, tetap perlu adanya pantauan bagi anak-anak, karena kesadaran anak-anak terhadap kebersihan itu masih kurang. Salah satunya bentuk adanya dukungan dari yaitu dengan adanya tindakan takzir bagi yang tidak melaksanakannya. Akan tetapi kami tidak langsung menakzir bagi santri yang tidak melaksanakan piket tersebut. Berawal dari teguran atau peringatan terlebih dahulu, jika masih saja *revel*,

¹² Arif Budiman, Wawancara wali asuh kamar M.23 Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, 19 Juni 2020, Kamar M. h. 23.

¹³ Hasan Syadzilli, Wawancara wali asuh kamar M.23 Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, 19 Juni 2020, Kamar M. h 24.

baru akan kami ambil tindakan takzir. Dan apabila dengan takziran pun masih saja tidak *digubris*, maka akan kami serahkan kepada Pembina lorong ataupun kepada pengurus yang bersangkutan. Hal ini kami lakukan agar mereka bisa terbiasa dengan perilaku hidup sehat dan mengajarkan mereka untuk disiplin.¹⁴

Kedisiplinan Santri

Wawancara dengan Abdurrozaq, sebagai wali asuh kamar M.12. Kedisiplinan dalam ilmu, yang mana para santri ketika kita adakan kegiatan atau program sorogan kitab dan juga setoran hafalan, dengan itu para santri bisa lebih baik dalam hal penangkapan atau pemahaman ilmu yang diajarkan. Karena, ketika ilmu itu sering diulang-ulang dan akhirnya anak-anak pun mulai terbiasa dan dengan sendirinya mudah untuk dipahami.¹⁵

Dan juga wawancara terhadap wali asuh yang lainnya, Syafiqurrohman, sebagai wali asuh kamar M.17, dengan adanya program-program seperti halnya jadwal piket, setoran hafalan, sholat dhuha berjamaah, kedisiplinan santri meningkat sedikit demi sedikit. Seperti santri yang ketika muhafadzoh tahun lalu mendapat mutawasith, tahun ini mendapat jayyid. Sama halnya dengan kebersihan, ada beberapa santri yang walaupun tidak dalam jadwalnya piket, mereka tetap melakukan kegiatan bersih=bersih ketika melihat lingkungan sekitar mereka kotor. Hal ini tidak lepas dari proses sebelumnya yang mereka lewati seperti halnya melakukan adaptasi melalui jadwal piket, teguran dan takziran, yang akhirnya membuat mereka sadar.¹⁶

Saya berfikir bahwa pepatah lama masih sangatlah berlaku disini yaitu “alah bisa karena biasa” artinya sesuatu itu bisa dengan mudah untuk dilakukan karena sesuatu itu telah sangat terbiasa dilakukan yaitu dengan tahapan yang sudah dilakukan, jadwal piket yang telah mereka lakukan itu berdampak kepada kebiasaan yang baik berupa suatu tindakan yang sama walau itu sudah bukan jatah piketnya.

Dari pemaparan seorang wali asuh, Vahrizal Evendi sebagai wali asuh kamar M.06, kami lebih memberatkan program bagi santri kelas 1 yang mana nantinya ketika mereka naik tingkatan dengan sendirinya akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan tidak ketergantungan dengan para pembina dan juga pengurus yang lainnya. Karena akan kurang baik jika tidak dibiasakan sejak dini nantinya.¹⁷

Penutup

¹⁴ Hani Sucipto, Wawancara wali asuh kamar M.34 Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, 21 Juni 2020, Kamar M. 34.

¹⁵ Abdurrozaq, Wawancara wali asuh kamar M.12 Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, 27 Juni 2020, Kamar M. 12.

¹⁶ Syafiqurrohman, Wawancara wali asuh kamar M.17 Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, 27 Juni 2020, Kamar M. 17.

¹⁷ Vahrizal Evendi, Wawancara wali asuh kamar M.06 Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, 28 Juni 2020, Kamar M. 06.

Bahwasannya peran wali asuh sangatlah penting untuk membantu mensukseskan program pondok pesantren khususnya dalam hal membentuk kedisiplinan santri. Seperti halnya dalam program yang dibentuknya antara lain : Setoran hafalan, jamaah sholat dhuha, piket kebersihan. Yang mana program-program tersebut sangat mendukung untuk membentuk kedisiplinan santri.

Program yang telah disusun oleh para wali asuh untuk membentuk kedisiplinan santri dapat dikatakan telah sesuai dengan factor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang yang mana dengan bersentuhannya factor itu akan mempengaruhi kedisiplinan para santri.

Daftar Pustaka

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Shaffer, DR & Kipp K. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*, 9th Edition. Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2014.

Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.

Samani Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Suyatno, dan Kharisma Canggih. "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman." *Jurnal FUNDADIKNAS* 1 (Juli 2018).

Vahrizal Evendi. Wawancara wali asuh kamar M.06 Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, 28 Juni 2020. Kamar M. 06.

Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Darul Ilmi* 01 (Mei 2013).